

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Literasi Digital

1. Pengertian Literasi

Istilah literasi berasal dari bahasa Latin *litteratus (littera)* yang memiliki arti orang yang belajar, sedangkan dalam bahasa Inggris literasi berasal dari kata *literacy* yang diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) literasi didefinisikan menjadi 3, yaitu: 1) kemampuan menulis dan membaca; 2) pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu; dan 3) kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan/Kemendikbud (2019, hlm. 7) dalam buku panduan gerakan literasi nasional, literasi dapat dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis yang selanjutnya berkembang menjadi kemampuan menguasai pengetahuan bidang tertentu. Dengan adanya perubahan sosial dan teknologi, literasi tidak hanya terpatok pada kemampuan membaca dan menulis namun multiliterasi yaitu kemampuan menganalisis, mengevaluasi dan mengkritisi informasi yang diperoleh dari beragam sumber dalam berbagai disiplin ilmu.

Literasi adalah kemampuan menggunakan beragam sumber dengan menggunakan berbagai media baik dalam berbicara maupun menulis untuk memahami sebuah informasi atau gagasan (Lisnawati & Ertinawati, 2019, hlm.4). Menurut Pasal 1 Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Pembukuan, literasi dimaknai sebagai kemampuan untuk memaknai informasi secara kritis sehingga setiap orang dapat mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas hidupnya.

Literasi dalam dunia pendidikan menjadi salah satu komponen penting yang harus diterapkan khususnya pada peserta didik. Budaya literasi pada peserta didik dapat ditumbuhkan melalui lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Kompetensi literasi yang diharapkan dimiliki oleh seluruh warga sekolah, khususnya peserta didik adalah enam literasi dasar menurut Kemendikbud (2017, hlm. 6-7) dalam buku panduan gerakan literasi nasional, yaitu: literasi baca tulis,

literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan. Tujuan utama penggunaan strategi literasi dalam pembelajaran adalah untuk membangun pemahaman, keterampilan menulis, dan keterampilan komunikasi peserta didik secara menyeluruh.

Merujuk pada definisi literasi yang telah diuraikan di atas, literasi bagi peserta didik merupakan kemampuan dalam memanfaatkan berbagai macam sumber untuk mencari dan memaknai informasi secara kritis guna mencapai kecakapan hidup di era digital yang dapat ditumbuhkan melalui lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat melalui budaya literasi.

2. Pengertian Literasi Digital

Istilah literasi digital pertama kali diperkenalkan oleh Paul Gilster yang mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan untuk memahami dan memanfaatkan informasi dalam berbagai bentuk dan sumber yang sangat luas serta dapat didapat melalui perangkat komputer (Simarmata et al., 2021, hlm. 54). Secara spesifik, Hague & Payton (2011) mengungkapkan bahwa literasi digital merujuk pada keterampilan, pengetahuan dan pemahaman dalam menggunakan teknologi secara kritis, kreatif, cerdas dan aman. Literasi digital juga merujuk pada kesadaran dan pengetahuan budaya dan sosial dan keterangan fungsional dalam memanfaatkan teknologi digital untuk kehidupan sehari-hari.

Literasi digital termasuk kedalam enam kompetensi literasi dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik. Menurut Kemendikbud (2017, hlm. 7) dalam modul materi pendukung literasi digital :

“Literasi digital adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari”.

Literasi digital dalam dunia pendidikan memiliki banyak keuntungan khususnya pada peserta didik. Dengan menggunakan literasi digital peserta didik diharapkan memiliki kecakapan dalam memanfaatkan berbagai macam sumber digital, menggunakan alat-alat komunikasi yang semakin maju untuk mencari, menemukan dan mengasikkan sebuah informasi dan terobosan baru khususnya yang berhubungan dengan proses pembelajaran.

3. Indikator Literasi Digital

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dalam modul materi pendukung literasi digital (2017, hlm. 10-11) penerapan literasi digital disekolah memiliki dua indikator, yaitu:

a. Basis Kelas

Terdiri dari beragamnya pelatihan literasi digital yang diikuti oleh kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan, kesungguhan menerapkan dan pemanfaatan literasi digital dalam kegiatan pembelajaran, dan tingkat pemahaman kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik dalam menggunakan media digital dan internet.

b. Basis Budaya Sekolah

Terdiri dari beragamnya bahan bacaan dan alat peraga berbasis digital, banyaknya jumlah peminjaman buku bertema digital, jumlah kegiatan di sekolah yang memanfaatkan teknologi dan informasi, jumlah penyajian informasi sekolah dengan menggunakan media digital atau situs laman, jumlah kebijakan sekolah mengenai penggunaan dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi di lingkungan sekolah, dan tingkat pemanfaatan dan penerapan teknologi informasi dan komunikasi dan komunikasi dalam hal layanan sekolah.

Literasi digital tidak hanya mengacu pada keterampilan menggunakan teknologi dan media digital, tapi terkait juga dengan bagaimana seseorang menggunakan dan memanfaatkan teknologi dan media digital secara efektif, kritis, dan kreatif. Menurut Hague & Payton dalam (Nasionalita & Nugroho, 2020, hlm. 39) terdapat delapan indikator literasi digital, yaitu:

- a. *Funcional Skill and Bayond*, yaitu kemampuan mengoprasikan teknologi (*ICT-Skills*).
- b. *Creativity*, yaitu kemampuan yang berkaitan dengan cara berpikir dan mengembangkan ide dengan memanfaatkan teknologi digital.
- c. *Collaboration*, yaitu menekankan pada kemampuan berpartisipasi dalam ruang digital serta mampu menjelaskan dan berdiskusi dengan orang lain didalam grup.

- d. *Communication*, yaitu kemampuan berkomunikasi melalui teknologi digital serta kemampuan memahami dan mengerti audiens sehingga ketika membuat kontens memikirkan kebutuhan dan dampak bagi audiens.
- e. *The ability to find and select information*, yaitu kemampuan dalam mencari dan menyeleksi informasi dalam dunia digital.
- f. *Critical thinking and education*, yaitu kemampuan dalam menganalisis, berkontribusi dan mengasah ketajaman berpikir kritis saat berhadapan dengan teknologi.
- g. *Cultural and Social Understanding*, yaitu kemampuan untuk sejalan dengan konteks pemahaman sosial dan budaya.
- h. *E-Safety*, yaitu kemampuan untuk menjamin keamanan saat menggunakan media digital.

4. Strategi Gerakan Literasi Digital di Sekolah

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam modul materi pendukung literasi digital (2017, hlm. 14) terdapat lima strategi yang dapat digunakan untuk mendukung adanya literasi digital di sekolah, yaitu:

- a. Penguatan fasilitas kapasitasor literasi di wilayah sekolah yang ditekankan pada pelatihan kepala sekolah, pengawas, guru, dan tenaga kependidikan tentang literasi digital yaitu terkait dengan pemakaian atau pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan sekolah.
- b. Peningkatan jumlah dan ragam sumber belajar bermutu yang dapat dilakukan dengan meningkatkan jumlah dan ragam sumber belajar bermutu terkait literasi digital di lingkungan sekolah.
- c. Pertambahan akses sumber belajar bermutu dan cakupan peserta belajar di sekolah yang dapat dilakukan dengan menyediakan komputer dan akses internet di sekolah serta penyediaan informasi melalui digital.
- d. Peningkatan pelibatan publik yang dapat dilakukan dengan cara *sharing session* bagaimana mempraktikan teknologi digital dalam profesi dan kehidupan dengan mengundang pakar, serta pelibatan para pemangku kepentingan yaitu pemerintah pusat, pemerintah daerah, dunia usaha dan industri, relawan pendidikan, dan media, penguatan forum bersama orang tua dan masyarakat.

- e. Penguatan tata kelola yang dapat dilakukan dengan pengembangan sistem administrasi secara elektronik dan pembuatan kebijakan sekolah tentang literasi digital.

Syah, Darmawan & Purnama (2019, hlm. 68) berpendapat bahwa literasi digital di sekolah bagi peserta didik dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut :

- a. Terdapat fasilitas penunjang literasi digital seperti aksesibilitas internet dan pelayanan akademik secara digital.
- b. Prestasi akademik yang digunakan untuk memahami literasi digital yang di dapatkan melalui pendidikan.
- c. Dukungan lingkungan seperti keluarga dan sekolah menjadi landasan utama dalam membiasakan budaya literasi digital.
- d. Intensitas membaca dan penggunaan media digital dapat menjadi pintu utama dalam mengelola kemampuan literasi digital.

5. Manfaat Literasi Digital

Adanya literasi digital memberikan banyak manfaat khususnya bagi peserta didik, seperti menurut Brian Wright dalam Maulana (2015, hlm. 4) terdapat 10 manfaat dari adanya literasi digital, yaitu:

- a. Dapat menghemat waktu, dengan menggunakan literasi digital peserta didik tidak harus mengunjungi langsung ke tempat tujuan untuk memperoleh informasi. Hal tersebut tentunya dapat menghemat waktu, misalnya dalam kegiatan pengenalan lingkungan persekolahan bagi peserta didik baru khususnya saat pandemi covid-19.
- b. Belajar lebih cepat, pencarian informasi dengan menggunakan literasi digital dapat dilakukan dengan cepat dibantu media elektronik seperti komputer dan *smartphone*. Misalnya mencari referensi pembelajaran, peserta didik dapat menemukan hampir seluruh informasi dan mata pelajaran dengan cepat di dalam internet.
- c. Menghemat uang, hal ini dapat dirasakan jika pengguna media digital melakukan pembelian secara *online*. Contohnya dalam dunia pendidikan khususnya bagi peserta didik yang paling dirasakan adalah ketika melakukan pembelian kebutuhan sekolah seperti buku, selain itu adanya fasilitas

bimbingan belajar yang menawarkan lebih murah jika dilakukan secara daring.

- d. Membuat lebih aman, dengan menggunakan literasi digital dapat membantu memilah informasi yang tepat dan terpercaya.
- e. Selalu memperoleh informasi terkini khususnya dalam membantu kegiatan proses pembelajaran disekolah.
- f. Literasi digital membantu proses komunikasi akan membuat setiap orang akan terus terhubung. Salah satu contohnya penggunaan grup *WhatsApp* sebagai media dalam menyampaikan informasi antar guru dan peserta didik.
- g. Membuat keputusan yang lebih baik untuk mencari informasi, mempelajari, menganalisis dan membandingkannya kapan saja.
- h. Dapat membuat seseorang sehari-hari khususnya yang berkaitan dengan aplikasi-aplikasi manajemen ilmiah seperti *Microsoft Power Point* yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang menarik.
- i. Membuat lebih bahagia karena terdapat konten berupa gambar dan video yang dapat menghibur penggunanya.
- j. Mempengaruhi dunia dengan berbagai tulisan yang tersedia dalam internet dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan dan perubahan dinamika kehidupan sosial yang dapat mempengaruhi dunia dari masa ke masa.

Literasi digital sangat bermanfaat bagi para penggunanya, dengan membiasakan budaya literasi digital maka penggunanya dapat mengerjakan pekerjaan dengan lebih efektif dan efisien.

6. Guru dan Literasi Digital

Menerapkan literasi digital di sekolah menjadi hal diperlukan saat ini khususnya dalam setiap mata pelajaran. Oleh karena itu, guru memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong literasi digital di sekolah. Purnawanto (2017, hlm. 93) menyebutkan bahwa ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh guru untuk menerapkan literasi digital, yaitu:

- a. Permulaan

Pada tahap ini guru mengenal penggunaan teknologi berupa komputer atau laptop serta internet. Misalnya dalam proses pembelajaran dan administrasi.

Tujuannya adalah agar guru dapat memanfaatkan teknologi untuk membantu aktivitas mereka. Contohnya, guru menggunakan *Microsoft Power Point* sebagai media pembelajaran di kelas bagi peserta didik.

b. Penerapan

Pada tahap ini penggunaan teknologi seperti komputer dan internet sudah lebih luas dalam proses belajar mengajar dan administrasi. Misalnya dengan adanya pembelajaran berbasis *e-learning*, aplikasi *Google Class Room*, dll. Selain itu adanya sistem proses administrasi berbasis teknologi jaringan komputer yang lebih terstruktur. Dalam tahap ini juga guru dituntut untuk mampu mengaplikasikan penggunaan teknologi dalam jaringan dalam kegiatan sehari-hari.

c. Penanaman

Pada tahap ini teknologi telah diterapkan bersamaan dengan kurikulum sehingga proses pembelajaran dan administrasi telah maksimal dalam menggunakan teknologi yang ada. Guru mampu menggunakan dan memanfaatkan teknologi dengan baik untuk membantu pekerjaan dan aktivitasnya sebagai pendidik.

d. Perubahan

Pada tahap ini teknologi telah terintegrasi dan menciptakan perubahan yang positif dalam proses belajar mengajar dan administrasi sekolah. Seluruh komponen sekolah dapat memanfaatkan teknologi secara menyeluruh dan menggunakannya secara lebih kreatif. Guru mampu menciptakan ide baru dalam proses pembelajaran dengan adanya teknologi.

Setidaknya terdapat tiga topik yang perlu dikuasai oleh seorang guru agar dapat memperkenalkan literasi digital kepada peserta didik yaitu, mengidentifikasi berbagai sumber informasi berdasarkan kualitas dan kredibilitasnya, keterampilan teknis untuk mencari informasi, serta pengetahuan dan teknik menghindari plagiasi dan tindakan tidak etis lainnya.

B. Keterampilan Berpikir Kritis

1. Pengertian Keterampilan Berpikir Kritis

Berpikir artinya menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu. Kritis berasal dari Bahasa Yunani yaitu "*critikos*" artinya

“yang membedakan”. Secara etimologis kritik adalah aktivitas analisis dan mengevaluasi mengenai sesuatu yang tujuannya dapat memiliki peningkatan pemahaman, memperkaya apresiasi, atau memiliki bantuan untuk memperbaiki kegiatan bekerja (Sihontang, 2019 hlm. 34-35). Menurut Ennis dalam Fisher (2008, hlm. 4) berpikir kritis adalah berpikir logis dan reflektif untuk memutuskan apa yang harus dilakukan dan dipercaya.

Keterampilan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kecakapan dalam menyelesaikan tugas. Jadi, keterampilan berpikir kritis adalah memutuskan hal-hal yang dipercayai dan dilakukan dengan menggunakan keterampilan bernalar dan berpikir reflektif. Pengertian ini sejalan dengan pendapat Spliter dalam Komalasari (2010, hlm. 266) bahwa berpikir kritis adalah keterampilan yang terarah pada tujuan, yang menghubungkan kognitif dengan dunia luar sehingga dapat membuat keputusan, pertimbangan, tindakan dan keyakinan.

Berpikir kritis merupakan proses dimana segala pengetahuan dan keterampilan dikerahkan dalam memecahkan permasalahan yang muncul dan melakukan investigasi atau penelitian untuk menghasilkan informasi atau simpulan yang diinginkan bersumber kepada data dan informasi yang telah didapat (Ariyana, Pudjiastuti, Bastery & Zamroni, 2018, hlm.12). Berpikir kritis bagi peserta didik sangat penting untuk memecahkan permasalahan dengan baik dan membuat keputusan serta simpulan yang dapat dipertanggung jawabkan secara akademis. Dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis menurut Fisher (2008, hlm. 4) cara yang paling tepat digunakan adalah dengan melalui pemikiran sendiri dan secara sadar berupaya untuk memperbaikinya dengan mengacu pada segenap model berpikir yang baik dalam bidang tersebut.

Merujuk pada beberapa pengertian keterampilan berpikir kritis di atas, maka keterampilan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir secara kompleks melalui proses analisis dan evaluasi mengenai berbagai informasi yang diperoleh untuk mengambil kesimpulan dalam mengambil keputusan yang masuk akal.

2. Urgensi Keterampilan Berpikir Kritis

Abad 21 ditandai dengan adanya perkembangan teknologi dan informasi yang sangat pesat, abad ini juga dikenal dengan masa pengetahuan (*knowledge age*).

Oleh sebab itu, pendidikan pada abad 21 menjadi hal yang sangat penting guna menjamin peserta didik memiliki keterampilan belajar dan berinovasi serta keterampilan menggunakan teknologi dan media informasi agar dapat menjamin keterampilan hidup (*life skill*). Menurut Arnyana (2019) untuk dapat beradaptasi dalam kehidupan abad 21, dibutuhkan keterampilan 4C yaitu, komunikasi (*communication*), kolaborasi (*collaboration*), berpikir kritis dan memecahkan masalah (*critical thinking and problem solving*), serta kreatif dan inovatif (*creativity and innovation*).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengatakan bahwa saat ini dalam proses pembelajaran peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan dalam mencari tahu dari berbagai sumber, berpikir analitis, bekerjasama serta berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah. Menurut Sugiyarti, Arif & Mursalin (2018, hlm. 440) Pemerintah Indonesia memberlakukan kurikulum 2013 yang salah satu tujuannya untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*). Menurut Novianti (2020) berpikir kritis mempunyai peran yang sangat penting dalam pembelajaran, seorang pemikir kritis akan lebih agresif, tajam dan peka terhadap informasi dan situasi yang sedang dihadapinya.

Berpikir kritis menjadi sebuah kemampuan yang diperlukan pada saat ini khususnya bagi peserta didik. Selain itu, manfaat berpikir kritis dapat berguna untuk jangka panjang dan mendukung siswa dalam mengatur keterampilan belajar yang dimiliki, serta memberdayakan setiap individu untuk berkontribusi dengan kreatif pada profesinya masing-masing (Aizikovitsh-Udi & Cheng, 2015). Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 ditegaskan bahwa agar peserta didik dapat mengelola dan memanfaatkan informasi untuk dapat bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif maka dibutuhkan keterampilan berpikir kritis.

Berdasarkan penjelasan di atas maka keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan yang paling esensial dimiliki oleh peserta didik. Peserta didik akan dapat mencari solusi dari sebuah permasalahan, mampu beradaptasi ditengah perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, kreatif, dan peka terhadap informasi.

3. Ciri-Ciri dan Tahapan Berpikir Kritis

Menurut Sulistiani & Masrukan (2016, hlm. 608) seseorang yang memiliki keterampilan berpikir kritis memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Dapat berpikir secara rasional dalam menanggapi suatu masalah.
- b. Dapat membuat keputusan yang tepat untuk menyelesaikan masalah.
- c. Dapat menganalisis, mengorganisasi dan menggali informasi berdasarkan fakta yang ada.
- d. Dapat menarik kesimpulan serta menyusun argumen dengan benar dan sistematis.

Untuk dapat berpikir kritis terdapat beberapa tahapan yang harus dilewati seperti yang diungkapkan oleh Perkins & Murphy (2006), yaitu:

- a. Klarifikasi (*Clarification*), yaitu membuktikan, menggambarkan atau mendefinisikan suatu masalah.
- b. Asesmen (*Assessment*), yaitu mengutarakan fakta-fakta mengenai argumen atau mengaitkan satu masalah dengan masalah lainnya.
- c. Menyimpulkan (*Inference*), yaitu memberikan kesimpulan yang tepat dengan deduksi dan induksi, menggeneralisir, menjelaskan dan membuat hipotesis.
- d. Strategi/Taktik (*Strategy/Tactic*), yaitu mengemukakan dan mengevaluasi sejumlah tindakan yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah.

4. Manfaat Berpikir Kritis

Menurut Bassham dalam Sihontang (2019, hlm. 43-45) berpikir kritis dapat bermanfaat dalam berbagai bidang, diantaranya:

- a. Bidang Akademis

Dengan adanya berpikir kritis mampu menunjukkan kreativitas dan berupaya memperbaiki kemampuan berargumentasi terhadap isu-isu yang didiskusikan. Secara singkat, berpikir kritis dapat membantu untuk melakukan evaluasi terhadap apa yang dipelajari.

- b. Dunia Kerja

Saat ini, dunia kerja selain membutuhkan kemampuan akademis dalam arti kepihangan dalam pengetahuan, tetapi sangat mengutamakan *soft skills* salah satunya yaitu berpikir kritis. Berpikir kritis dibutuhkan sebagai keterampilan dalam mengatasi masalah, pemikiran yang kreatif, pengumpulan dan

penganalisaan informasi, mampu memberikan gambaran secara tepat mengenai ringkasan dari data, dan mampu mengutarakan pendapatnya dengan jelas.

c. **Kehidupan Sehari-hari**

Berpikir kritis dapat memberikan keuntungan yaitu dapat memberikan bantuan untuk terhindar dari pengambilan keputusan yang salah dan merugikan. Selain itu, orang yang berpikir kritis akan mengambil keputusan secara hati-hati, jelas, dan logis sehingga terhindar dari kekeliruan dalam memutuskan sesuatu.

Berdasarkan pendapat diatas, maka keterampilan berpikir kritis memiliki banyak manfaat di berbagai bidang. Oleh sebab itu, berpikir kritis sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam mengingat dan memberikan evaluasi tentang apa yang dipelajari, meningkatkan *soft skill*, dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari hari.

5. Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor, menurut Prameswari (2018, hlm. 746) faktor yang mempengaruhi keterampilan berpikir kritis yaitu: kondisi fisik, motivasi, kecemasan, perkembangan intelektual, dan interaksi.

Menurut Mahapooyanont (2012, hlm. 146-150) dalam penelitiannya mengatakan bahwa kecakapan *critical thinking* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

- a. Faktor pendidikan yang terkait dengan proses pembelajaran.
- b. Faktor peserta didik terkait dengan hasil pembelajaran yang telah dilakukan seperti kemampuan untuk mencari tahu, membaca dan memotivasi diri dalam melaksanakan pembelajaran.
- c. Faktor perkembangan anak dan faktor pribadi yang terdiri dari sikap, status peserta didik dan pemeliharaan anak.

6. Indikator Keterampilan Berpikir Kritis

Terdapat 12 (dua belas) indikator keterampilan berpikir kritis yang dikelompokkan menjadi lima tahap menurut Ennis dalam Crismasanti (2017, hlm. 77) :

- a. Tahap menyampaikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*), terdiri dari:
 - 1) Memusatkan pertanyaan;
 - 2) Menelaah pendapat;
 - 3) Mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau tantangan.
- b. Tahap membangun keterampilan dasar (*basic support*), terdiri dari:
 - 1) Mempertimbangkan kebenaran sumber;
 - 2) Mempelajari dan mempertimbangkan hasil observasi.
- c. Tahap menyimpulkan (*inference*), terdiri dari:
 - 1) Membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi;
 - 2) Membuat induksi dan mempertimbangkan hasil keputusan;
 - 3) Membuat dan mengkaji nilai-nilai hasil pertimbangan.
- d. Tahap memberikan penjelasan lanjut (*advance clarification*), terdiri dari:
 - 1) Mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan definisi;
 - 2) Mengidentifikasi asumsi.
- e. Tahap mengatur strategi dan teknik (*strategic and tactics*), terdiri dari:
 - 1) Memutuskan suatu tindakan;
 - 2) Berinteraksi dengan orang lain.

Adapun indikator keterampilan berpikir kritis menurut Glaser dalam Fisher (2008, hlm. 7) yaitu :

- a. Mengidentifikasi masalah.
- b. Menemukan cara untuk menangani masalah tersebut.
- c. Menggabungkan dan menyusun informasi yang dibutuhkan.
- d. Memahami asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang tidak dinyatakan.
- e. Menggunakan bahasa yang tepat, jelas dan khas.
- f. Menganalisis data.
- g. Memberikan penilaian terhadap kebenaran dan memberi evaluasi pada pertanyaan pertanyaan.
- h. Mengenal adanya hubungan yang masuk akal antar masalah.
- i. Menarik kesimpulan dan persamaan yang dibutuhkan.
- j. Melakukan uji kesimpulan dan persamaan yang didapat seseorang.

- k. Menyusun ulang pola-pola keyakinan seseorang yang didasarkan pengalaman yang lebih luas.
- l. Membuat penilaian dengan tepat tentang hal-hal dan kualitas-kualitas tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan memperhatikan kedua teori di atas, peneliti menetapkan indikator keterampilan berpikir kritis menurut Ennis dalam Crismasanti (2017, hlm. 77) sebagai fokus penelitian variabel keterampilan berpikir kritis dengan penjelasan sebagai berikut:

- a. Memberikan penjelasan sederhana, yaitu berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik untuk memfokuskan pertanyaan, menganalisis argumen dan berdiskusi mengenai sebuah informasi atau materi.
- b. Membangun keterampilan sadar, yaitu berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam mencari, menemukan, dan memilih sumber informasi untuk menemukan fakta yang akurat.
- c. Menyimpulkan, yaitu berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam memberikan pendapat mengenai sebuah informasi sesuai data yang telah diperoleh.
- d. Memberikan informasi lebih lanjut, yaitu berkaitan dengan kegiatan menelaah tentang sebuah informasi ataupun persoalan yang telah diperoleh agar dapat dibuktikan kebenarannya dengan akurat.
- e. Mengatur strategi dan taktik, yaitu berkaitan dengan sebuah kegiatan dalam merumuskan alternatif solusi yang akan dilakukan sebagai sebuah tindakan dalam mengatasi sebuah permasalahan.

C. Kaitan literasi digital dengan keterampilan berpikir kritis

Literasi digital dan keterampilan berpikir kritis memiliki kaitan satu sama lain. Menjadi literat digital selain dapat memproses berbagai informasi, dapat memahami pesan dan berkomunikasi efektif dengan orang lain dalam berbagai bentuk yang termasuk di dalamnya kesadaran dan berpikir kritis terhadap dampak positif dan negatif adanya teknologi. Literasi digital dapat menciptakan tatanan pemikiran masyarakat yang kritis dan kreatif. Masyarakat tidak mudah termakan isu provokatif, hoaks, dan penipuan yang berbasis digital. Sejalan dengan pendapat Bawden dalam Suryanti & Wijayanti (2018, hlm. 7) bahwa berpikir

kritis menjadi salah satu elemen penting dalam mengembangkan kemampuan literasi digital.

Menurut Gilster dalam Mardina (2017, hlm. 7) berpikir kritis dalam literasi digital menjadi aspek yang sangat penting karena beragamnya informasi dan konten dalam internet. Hal ini sejalan dengan pendapat Martin dalam Mardina (2017) bahwa dalam literasi digital dibutuhkan berpikir kritis dan evaluasi kritis terhadap apa yang ditemukan dalam internet yang selanjutnya akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dengan adanya literasi digital bagi peserta didik dapat membantu menemukan berbagai macam informasi, materi pembelajaran ataupun permasalahan melalui internet. Informasi, materi pembelajaran dan permasalahan ini kemudian dianalisis, dipahami, dan ditemukan solusinya dengan berpikir kritis.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017, hlm.18) dalam panduan gerakan literasi nasional di sekolah menengah pertama menyatakan bahwa literasi digital bukan hanya meliputi kemampuan dalam menggunakan teknologi, informasi dan komunikasi, namun melibatkan juga kemampuan dalam pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inspiratif. Oleh sebab itu, terlihat bahwa literasi digital dan keterampilan berpikir kritis memiliki keterkaitan satu sama lain. Literasi digital merupakan kecakapan dalam menggunakan media digital untuk membantu dalam mencari mendapatkan dan memaknai informasi pembelajaran bagi peserta didik yang melibatkan kemampuan berpikir kritis sehingga di dapatkan sebuah informasi yang valid. Melalui literasi digital akan membantu meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

D. Peserta Didik

1. Pengertian Peserta Didik

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu (Pasal 1 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas). Secara sederhana, Ramli (2015, hlm. 68) berpendapat bahwa “Peserta didik dapat didefinisikan sebagai anak yang belum memiliki kedewasaan dan memerlukan orang lain untuk mendidiknya

sehingga menjadi individu yang dewasa, memiliki jiwa spiritual, aktivitas, dan kreativitas sendiri”.

Peserta didik adalah individu yang memiliki kepribadian dengan ciri khas yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Dengan demikian, peserta didik adalah individu yang berusaha mengembangkan potensi yang dimilikinya melalui proses pendidikan dengan jalur dan jenis pendidikan tertentu. Potensi yang dimaksud umumnya terdiri dari 3 (tiga) kategori, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

2. Hakikat Peserta Didik

Terdapat banyak istilah yang berkaitan dengan “peserta didik” yang sesuai dengan konteksnya. Misalnya siswa, pelajar, murid, warga belajar, santri dan mahasiswa. Istilah tersebut disesuaikan dengan jalur dan jenjang pendidikan yang sedang ditempuh. Apapun sebutannya, terdapat beberapa hal yang esensial mengenai hakikat peserta didik menurut Danim (2012, hlm. 2), yaitu :

- a. Memiliki potensi dasar (kognitif atau intelektual, afektif dan psikomotorik).
- b. Memiliki preodesasi perkembangan dan pertumbuhan, meski memiliki pola yang relatif sama.
- c. Memiliki imajinasi, persepsi, dan dunianya sendiri, bukan sekedar miniatur orang dewasa.
- d. Memiliki diferensiasi kebutuhan yang harus dicukupi, baik jasmani maupun rohani.
- e. Merupakan individu yang bertanggungjawab dalam proses pembelajaran pribadi dan menjadi pembelajar sejati, sesuai dengan wawasan pendidikan sepanjang hayat.
- f. Memiliki kemampuan adaptasi di dalam kelompok serta dapat mengembangkan persepektif individualnya sebagai insan yang unik.
- g. Membutuhkan pembinaan dan pengembangan secara individual dan kelompok, serta menginginkan perlakuan yang manusiawi dari orang dewasa, termasuk gurunya.
- h. Merupakan insan yang visioner dan proaktif dalam menghadapi lingkungannya.

- i. Peserta didik sebenarnya berperilaku baik dan lingkunganlah yang paling dominan untuk membuatnya lebih baik atau menjadi lebih buruk.
- j. Memiliki kelebihan, tetapi tidak bisa dipaksa melakukan sesuatu melebihi kemampuannya.

3. Kebutuhan dan Karakter Peserta Didik

Peserta didik merupakan manusia yang memiliki banyak kebutuhan yang akan tetap bertumbuh dan berkembang sesuai dengan sifat dan karakteristiknya sebagai manusia. Segala upaya pendidikan dan perilaku pendewasaan harus terfokus pada pemenuhan kebutuhan peserta didik tersebut. Asosiasi Sekolah Menengah (*Nation Association of High School*) Amerika Serikat dalam Danim (2021, hlm 3-4) mengidentifikasi terdapat beberapa kebutuhan peserta didik dilihat dari dimensi pengembangannya yaitu: kebutuhan intelektual, kebutuhan sosial, kebutuhan fisik, kebutuhan emosional dan psikologis, kebutuhan moral, serta kebutuhan homodivinous.

Karakter peserta didik adalah totalitas kemampuan dan perilaku yang ada pada pribadi mereka sebagai hasil dari interaksi antara pembawaan dengan lingkungan sosialnya, sehingga menentukan pola aktivitas dalam mewujudkan harapan dalam meraih cita-cita. Namun demikian, masing-masing peserta didik memiliki karakteristiknya sendiri. Karena itu, upaya memahami perkembangan dalam diri peserta didik harus sesuai dengan karakteristik peserta didik itu sendiri. Utamanya pemahaman peserta didik bersifat individual, namun terdapat empat hal dominan dari karakter peserta didik yaitu memiliki kemampuan dasar (kognitif, afektif dan psikomotorik), memiliki latar belakang (kultural lokal, status sosial, status ekonomi, agama dan sebagainya), memiliki perbedaan-perbedaan kepribadian (sikap, perasaan, minat, dan lain-lain), serta memiliki cita-cita, pandangan kedepan, keyakinan diri, daya tahan, dan lain-lain.

E. Pendidikan Kewarganegaraan

1. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut sejarahnya pendidikan kewarganegaraan (*Civics*) berasal dari pendidikan tentang kewarganegaraan (*Citizenship*). Agar dapat menyadari akan hak dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara serta

menjadi seorang warga negara Indonesia yang kritis, aktif, demokratis, dan beradab generasi muda dibekali dengan pendidikan kewarganegaraan. Tujuan dari pendidikan kewarganegaraan sendiri adalah membentuk warga negara yang baik atau *smart and good citizenship*.

Zamroni dalam Rendrapuri & Dini (2021 hlm.142) mendefinisikan pendidikan kewarganegaraan sebagai “Pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktivitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak-hak warga masyarakat”.

Pendidikan kewarganegaraan merupakan program pendidikan yang membahas tentang masalah kebangsaan yang hubungannya dengan negara, demokrasi, Hak Asasi Manusia dan masyarakat *civil society* menggunakan prinsip-prinsip pendidikan demokratis dan humanis (Rendrapuri & Dini, 2021, hlm.144). Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewarganegaraan adalah sebuah desain pendidikan yang berusaha mempersiapkan warga negara Indonesia yang demokratis, aktif, kritis, beradab, dan humanis melalui kegiatan yang menanamkan kesadaran pada generasi baru, yang menekankan pada pembentukan warga negara yang baik sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang.

2. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan menjadi mata pelajaran yang penting seperti dalam UU Sisdiknas Pasal 37 Ayat (1) huruf b yang menyatakan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan kewarganegaraan.

Tujuan dilaksanakannya pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) menurut lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

- a. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- b. Berpartisipasi aktif dan bertanggung jawab dan bertindak secara tegas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta antikorupsi.

- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama-sama dengan bangsa-bangsa lainnya.
- d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi, informasi, dan komunikasi.

Berdasarkan pemaparan tersebut, tujuan pendidikan kewarganegaraan ialah menjadikan warga negara yang baik, cerdas, kritis, aktif, kreatif, bertanggung jawab, berkarakter, mampu berinteraksi dan sadar hukum.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah sebuah penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelum adanya penelitian yang dilakukan penulis. Dengan adanya penelitian terdahulu dapat dijadikan pijakan dan tambahan untuk meningkatkan bahan kajian yang sesuai dengan judul yang hendak diambil oleh penulis melalui skripsi dan jurnal. Adapun penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ratna Desrianasari (2021) dengan judul penelitian “Pengembangan Literasi Digital Dalam Pemahaman Persatuan Dan Kesatuan Bangsa Pada Pembelajaran Ppkn”.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pada pembelajaran PPKn yang di laksanakan di SMA Pasundan 8 Bandung dengan memdukan literasi digital terbukti dapat meningkatkan pemahaman kesatuan dan persatuan bangsa dalam materi pembelajaran PPKn. Dengan literasi digital peserta didik tidak hanya mampu menggali pemahaman mengenai materi kesatuan dan persatuan bangsa, namun peserta didik juga mampu mendeskripsikan, mengidentifikasi, mengkategorikan, memberi contoh dan mencari jalan keluar dalam materi kesatuan dan persatuan bangsa yang ada di mata pelajaran PPKn.

2. Anggun Wahyuni, Nurratri Kurnia Sari, Tri Sutrisno (2021) dengan judul jurnal penelitian “Pengaruh Literasi Digital Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar Negeri 02 Ngadiluwih Kecamatan Matesih Kabupaten Keranganyar Tahun Pelajaran 2020/2021”.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa literasi digital memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian belajar peserta didik di SD Negeri 02 Ngadiluwih. Dalam penelitian ini juga diperoleh faktor-faktor yang mempengaruhi literasi digital, yaitu: 1) kemampuan peserta didik dalam menguasai teknologi untuk membantu menemukan informasi mengenai pembelajaran yang terdapat di internet melalui *google* dan *browser*, 2) peserta didik dapat mengarahkan diri sendiri dalam memanfaatkan sumber belajar berbasis digital dan memiliki kemampuan untuk mengatasi kesulitan yang terjadi dalam pembelajaran. Jadi, dengan memanfaatkan media digital peserta didik dapat mencari banyak informasi dan sumber belajar serta melihat tampilan-tampilan menarik sehingga menarik rasa ingin tahu peserta didik untuk belajar.

3. Mutiara Mellinda Fatimah (2019) dengan judul penelitian “Literasi Digital Dalam Meningkatkan Pemahaman Wawasan Kebangsaan Dalam Pembelajaran PPKn Era Revolusi Industri 4.0” .

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan literasi digital pada mata pelajaran PPKn terbukti dapat meningkatkan pemahaman wawasan kebangsaan peserta didik. Namun, terdapat beberapa faktor yang menghambat penerapan literasi digital dalam meningkatkan pemahaman wawasan kebangsaan dalam pembelajaran PPKn di era revolusi industri 4.0, yaitu: 1) rendahnya penegakan kebijakan sekolah dalam meningkatkan paham wawasan kebangsaan serta penggunaan teknologi dalam pembelajaran, 2) kemampuan guru yang belum maksimal dalam memanfaatkan media digital sebagai media dan sumber pembelajaran, 3) kondisi, kesiapan dan kesadaran peserta didik dalam meningkatkan pemahaman wawasan kebangsaan melalui literasi digital masih belum maksimal.

4. Cahyono, Lili Sukarlina, Dadang Mulyana (2021) dengan judul jurnal penelitian “Penerapan Model Pembelajaran Inquiry dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)”.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa cara untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik yaitu menggunakan sebuah

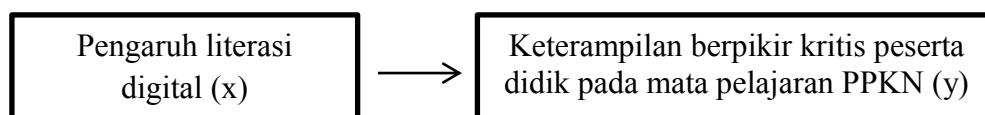
strategi model pembelajaran seperti inquiry. Hal itu dibuktikan dengan adanya respon baik dari peserta didik yaitu memiliki rasa ingin tau lebih mendalam, aktif dalam beragumen dan menyampaikan pendapat, memiliki rasa percaya diri saat presentasi, mampu memecahkan masalah serta adanya perkembangan yang baik terlihat dari hasil belajar peserta didik.

5. Nita Anggraeni (2021) dengan judul penelitian “Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Video Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sebuah media pembelajaran berperan penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pemilihan sebuah media pembelajaran yang tepat menjadi salah satu alternatif bagi guru untuk membantu peserta didik memberikan pengalaman dalam membuat konsep pemahaman dari materi yang telah dipelajari sehingga mampu meningkatkan pemahaman berpikir kritis peserta didik.

G. Kerangka Pemikiran

Peserta didik diharuskan memiliki keterampilan dalam memanfaatkan teknologi sebagai penunjang dalam mencari materi tambahan yang salah satunya bisa didapatkan melalui literasi digital. Dengan literasi digital dapat membantu menumbuhkan kemampuan dan keterampilan berpikir kritis pada peserta didik. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang berkaitan dengan isu-isu kewarganegaraan yang kontekstual, aktual, dan faktual membuat mata pelajaran ini dirasa tepat dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis bagi peserta didik ditengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Bagan 2. 1 Kerangka Berpikir



Sumber : Diolah peneliti (2022)

H. Asumsi

Asumsi berfungsi sebagai landasan bagi perumusan hipotesis (FKIP Unpas, 2020, hlm.22). Asumsi penelitian ini adalah sebagai berikut : “bila persepsi terhadap pengaruh literasi digital dapat meningkatkan keterampilan berpikir peserta didik pada mata pelajaran PPKn, maka pengaruh tersebut akan dapat

mendorong dan membangkitkan keterampilan berpikir kritis peserta didik di era digital”.

I. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

“Adanya Pengaruh Literasi digital dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran PPKn”.

Adapun Hipotesis Statistik adalah sebagai berikut:

H_0 : $\rho = 0,0$ berarti tidak ada hubungan

H_a : $\rho \neq 0$ berarti lebih besar atau kurang dari 0 berarti ada hubungan

ρ = nilai korelasi dalam formulasi yang dihipotesiekan

H_a : terdapat pengaruh literasi digital terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran PPKn.

H_0 : tidak terdapat pengaruh literasi digital terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran PPKn.